

Hubungan Antara Family Resilience dengan Psychological Well-Being pada Janda Dewasa Madya yang Suaminya Meninggal Dunia

Violin Thesalonika¹, Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati²

Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketahanan keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada janda dewasa madya yang suaminya meninggal dunia. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 82 wanita yang berstatus janda akibat suaminya meninggal dunia dan dari usia 40-60 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner online (*google form*) dan dianalisis menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada janda dewasa madya yang suaminya meninggal dunia ($p < 0.05$). Ditemukan bahwa ketahanan keluarga berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan maupun mengembangkan kesejahteraan psikologis pada janda dewasa madya yang mengalami dukacita akibat suaminya meninggal dunia.

Kata Kunci: ketahanan keluarga; kesejahteraan psikologis; janda; dewasa madya

Abstract

This study aims to examine the relationship between family resilience and psychological well-being in middle-aged widows whose husbands have passed away. The study employs a quantitative approach. The research sample consists of 82 women who are widowed due to their husbands' death and are between 40-60 years old. Data was collected through an online questionnaire (Google Form) and analyzed using Pearson's Product Moment correlation analysis. The results show that there is a significant relationship between family resilience and psychological well-being in middle-aged widows whose husbands have passed away ($p < 0.05$). It was found that family resilience positively correlates with psychological well-being. This study concludes that family resilience plays an important role in improving and developing psychological well-being in middle-aged widows experiencing grief due to their husbands' death.

Keywords: family resilience; psychological well-being; widows; middle adulthood;

Copyright (c) 2025 Annis

✉ Corresponding author :

Email Address : violthesalonika@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai kira-kira 60 tahun Dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis dengan berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2011). Menurut Havighurst (dalam Mappiare, 1983) Terdapat beberapa hal yang menjadi tugas perkembangan oleh madya dewasa untuk membantu dirinya, seperti proaktif mengatur waktunya agar sesuai dengan orang dewasa lainnya, membentuk ikatan pribadi dengan suami maupun istri atau teman dekat lainnya, serta menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang terjadi sepanjang hidupnya. Hubungan yang diinginkan untuk menjadi sumber sebuah kesehatan dan kepuasan individu, salah satunya yaitu pernikahan (Lachman, 2004). Dalam hubungan pernikahan, terdapat situasi yang tidak dapat dicegah yaitu kehilangan pasangan hidup (Hurlock, 2011). Dimana kebahagiaan pernikahan akan hilang saat salah satu pasangan menghadap Tuhan (Mardhika, 2015). Menurut data dari (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2022), sebanyak 10.332.488 wanita adalah korban cerai mati pada tahun 2022. Pada usia dewasa madya, sebanyak 237.049 wanita yang mengalami cerai mati pada tahun 2022. Kesulitan yang biasanya dapat terjadi pada seorang janda, yaitu kesulitan ekonomi, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, tantangan dalam melakukan pengasuhan kepada anak, dan juga wanita dengan status janda akan menimbulkan merasa kaget dengan kehidupan barunya dimana mereka harus beradaptasi dengan rutinitas baru (Ardia et al., 2021).

Menjanda adalah kehilangan pasangan hidup melalui kematian (Butterworth, 2020). Hal ini tidak hanya disebabkan oleh duka cita perasaan saja, namun juga terdapat faktor eksternal yang berkaitan dengan keadaan perekonomian, seperti kondisi perekonomian yang tidak stabil, kurang percaya diri, dan keengganan untuk melakukan kegiatan di luar, seperti di masyarakat sekitar (Hurlock, 2011). Sebagai janda, peristiwa kematian suami dapat menimbulkan suatu kondisi dimana pasangan yang masih hidup untuk mengatasi tekanan kesedihan dan emosional serta menjalankan kembali suatu realitas sosial yang mencerminkan status baru mereka (Utz et al., 2004). Faktor terkait dengan ekonomi, sosial, hubungan kekeluargaan, pekerjaan rumah tangga sehari-hari, hubungan seksual, dan tempat tinggal adalah masalah yang dihadapi oleh para janda di usia madya (Mariana & Santosa, 2018). Menjanda yang disebabkan oleh kematian ataupun perceraian memiliki beban sosial. Masyarakat cenderung menghakimi dan memberikan label yang buruk (Yonanda et al., 2022).

Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia, *psychological well being* mengacu pada keadaan di mana seseorang menyadari kemampuannya dan mengatasi tekanan dan masalah kehidupan serta dapat berkontribusi pada masyarakatnya. *Psychological well-being* diartikan sebagai hasil penilaian individu terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keinginan individu sehari-hari dengan tujuan memberikan gambaran kesejahteraan psikologisnya sendiri berdasarkan fungsi psikologis positif (Ryff et al., 1995). Ryff (1989) juga menjelaskan bahwa *psychological well-being* memiliki 6 dimensi diantaranya yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi diri (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). *Self acceptance* adalah pandangan positif terhadap diri sendiri dan menerima apa adanya diri baik kelebihan maupun kekurangannya (Ryff,

1989). *Positive relations with others* adalah adanya hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain (Ryff, 1989). *Autonomy* merupakan kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan dan mengatur kehidupannya (Ryff, 1989). *Personal growth* yaitu individu memiliki kebutuhan akan aktualisasi diri dan menyadari potensi diri untuk dapat dikembangkan (Ryff, 1989). *Purpose in life* yaitu individu memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup mereka dan ke mana mereka akan pergi dan memiliki jalan dalam hidup mereka sendiri (Ryff, 1989). *Environmental* merupakan kemampuan untuk menguasai dan mengatur lingkungannya, memanfaatkan peluang yang ada, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan (Ryff, 1989).

Family resilience merupakan suatu proses manajemen yang menyebabkan keseimbangan keluarga tidak terganggu karena terciptanya kondisi baru, dan menjaga keseimbangan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian di antara anggota keluarga (Afrashteh et al., 2024). Janda cerai mati dapat melaksanakan peran ganda dalam beban domestik dan beban publik secara bersamaan (Halim et al., 2023). Pada penelitian Afrashteh dkk (2024) menyatakan bahwa *family resilience* berpengaruh positif terhadap *psychological well-being*. Dimana terdapat metode coping yang digunakan keluarga memprediksi *family resilience* dan kesejahteraan anggota keluarga (Afrashteh et al., 2024). Proses *family resilience* menjadikan suatu kesulitan hidup menjadi kurang efektif dan dapat ditanggung, sehingga terkait dengan kategori kesehatan mental dan *psychological well-being* (Afrashteh et al., 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi dari janda adalah seorang wanita yang tidak menikah lagi karena dicerai atau karena pasangannya telah meninggal dunia. Menurut Ruth (dalam Berk, 2003) definisi dari menjanda merupakan individu yang menjadi korban yang telah "kehilangan peran pasangan (yang menikah dan melakukan hal-hal sebagai pasangan), yang berpotensi salah satu peran yang paling luas, intens, intim, dan pribadi yang mereka pernah miliki di hidup mereka". Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa individu dapat menjadi janda. Salah satunya menjanda karena kematian sang suami. Meninggal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti: meninggal karena sakit yang dideritanya, meninggal karena kecelakaan, meninggal karena pembunuhan, atau meninggal karena musibah. Seorang wanita yang memiliki status janda atau seorang *single mother* akibat kematian suaminya kemudian memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah dimana mereka dikhawatirkan tidak dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sebagaimana ketika masih memiliki suami, dapat berdampak menjadi stres yang berkepanjangan, tidak mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, dan tidak dapat mencapai tujuan untuk hidupnya kedepan.

Family resilience adalah kemampuan keluarga untuk bangkit dari kesulitan dan menjadi lebih kuat untuk memahami kesulitan (Walsh, 1998). Kesulitan yang dimaksud dapat berupa peristiwa yang menyebabkan krisis atau tantangan hidup yang berlangsung lama (Walsh, 2006). Salah satu faktor yang mempengaruhi *family resilience* adalah faktor

risiko dimana faktor yang dapat memperlemah keluarga dengan suatu permasalahan tertentu salah satunya adalah kematian (Kalil, 2003). Psychological well-being adalah keadaan dimana individu memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri dan mengubah perilakunya sendiri, dapat menciptakan dan memodifikasi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, serta mempunyai tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna dan memuaskan serta berusaha dan mengembangkan potensi mereka (Ryff, 1989).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Penelitian korelasi ini, melibatkan prosedur pengumpulan data untuk mengetahui adanya tingkat korelasi diantara kedua variabel. Terdapat suatu hubungan dan tingkat variabel ini penting, karena peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan menggunakan desain studi korelasional untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel Y dan variabel X. Dimana variabel X atau bebas yaitu *Family Resilience* dan variabel Y atau terikat yaitu *Psychological Well-Being*.

Dalam penelitian ini menggunakan *Psychological Well-Being Scale* untuk variabel *psychological well-being* yang dikembangkan oleh Fadhil (2021) berdasarkan teori *psychological well-being* oleh Ryff (1989) dengan enam aspek yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), otonomi (*autonomy*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), dan tujuan hidup (*purpose in life*) sebanyak 29 item yang berisi pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel*. Alternatif pilihan jawaban pada skala ini yaitu "sangat sesuai", "sesuai", "tidak sesuai", "sangat tidak sesuai". Hasil analisis item pada setiap aspek dengan angka reliabilitas berkisar sebesar 0,543 hingga 0,826 (Fadhil et al., 2021). Item *Psychological Well-Being Scale* memiliki 65 pertanyaan dan dilakukan uji daya diskriminasi pada putaran pertama dan terdapat item gugur. Dari hasil perhitungan putaran pertama, diperoleh 1 item yang gugur yaitu item nomor 9. Lalu dilakukan perhitungan kembali dan membuang item yang gugur kemudian menghasilkan tidak terdapat item yang gugur.

Pengumpulan data untuk variabel *family resilience* dalam penelitian ini dengan menggunakan *Family Resilience Assesment Scale* (Sixbey, 2005) dengan teori dari Walsh yang terdiri dari 65 item yang mengukur komponen *belief system*, *family organizational patterns*, dan *communication and problem-solving*. Skala ini adalah skala *likert* dengan empat kategori yaitu: SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Item *Family Resilience Assesment Scale* memiliki 65 pertanyaan dan dilakukan uji daya diskriminasi pada putaran pertama dan terdapat item gugur. Dari hasil perhitungan putaran pertama, diperoleh 13 item yang gugur yaitu item nomor 1,2,3,4,8,17,19,28,29,46,51,55. Kemudian dilakukan perhitungan putaran kedua diperoleh 1 item gugur yaitu item nomor 5. Setelah dilakukan perhitungan ulang dan membuang item yang gugur maka didapatkan hasil tidak ada item yang gugur. Dalam penelitian ini mengukur reliabilitas dengan menggunakan teknik analisis koefisien reliabilitas alpha (α). Hasil reliabilitas dapat dilihat dalam tabel 1 yang artinya item dinyatakan reliabel. Dimana semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi *psychological*

well-being yang dialami, sebaliknya semakin rendah skor maka menunjukkan semakin rendah Tingkat *psychological well-being* yang dialami.

Tabel 1
Tingkat Reliabilitas *Family Resilience* dan *Psychological Well-Being*

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Family Resilience</i>	0,955	52
<i>Psychological Well-Being</i>	0,884	28

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling* dimana memberikan peluang bagi anggota populasi untuk dipilih sebagai sample secara sama. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu menggunakan *judgement sampling*, metode ini merupakan bagian dari *nonprobability sampling* Sugiarto (2001). *Judgement sampling* ini diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Wanita
2. Berstatus janda karena suami meninggal dunia
3. Berusia 40-60 Tahun
4. Minimal 2 tahun berstatus janda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa mean variabel *family resilience* yaitu 92,23 dengan *standard deviation* yaitu 18.119 dan *mean* dari variabel *psychological well-being* 57.93 dengan *standard deviation* yaitu 10,338. Adapun skor minimal dari variabel *family resilience* yaitu 62 dan skor maksimal yaitu 159 serta skor minimal dari variabel *psychological well-being* yaitu 40 dan skor maksimal yaitu 100. Hasil statistik deskriptif dari variabel *family resilience* dan *psychological well-being* dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif dari variabel *Family Resilience* dan *Psychological Well-Being*

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Family Resilience</i>	82	62	159	92.23	18.119
<i>Psychological Well-Being</i>	82	40	100	57.93	10.338

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 82 partisipan terdapat 2 orang (2,4%) yang memiliki skor *family resilience* dengan kategori sangat rendah, 26 partisipan (31,7%) memiliki skor *family resilience* pada kategori rendah, 33 partisipan (40,2%) memiliki skor *family resilience* pada kategori sedang, 14 partisipan (17,1%) memiliki skor *family resilience* pada kategori tinggi dan terdapat 7 partisipan (8,5%) pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan rata-rata sebesar 92,23 dapat dikatakan bahwa skor *family resilience* partisipan

berada pada kategori sedang. Dengan demikian hasil pengkategorian skor *family resilience* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Kategorisasi *Family Resilience*

Kategori	Interval	N	Persentase	Mean
Sangat Tinggi	$X > 119$	7	8,5%	92,23
Tinggi	$101 < X \leq 119$	14	17,1%	
Sedang	$83 < X \leq 101$	33	40,2%	
Rendah	$65 < X \leq 83$	26	31,7%	
Sangat Rendah	$X < 65$	2	2,4%	
Total		82	100%	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 82 partisipan terdapat 8 orang (9,8%) yang memiliki skor *psychological well-being* dengan kategori sangat rendah, 12 partisipan (14,6%) memiliki skor *psychological well-being* pada kategori rendah, 35 partisipan (42,7%) memiliki skor *psychological well-being* pada kategori sedang, 22 partisipan (26,8%) memiliki skor *psychological well-being* pada kategori tinggi, dan terdapat 5 partisipan (6,1%) pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan rata-rata dari skor *psychological well-being* sebesar 57,93 dapat dikatakan bahwa skor *psychological well-being* partisipan berada pada kategori sedang. Dengan demikian hasil pengkategorian skor *psychological well-being* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Kategorisasi *Psychological Well-Being*

Kategori	Interval	N	Persentase	Mean
Sangat Tinggi	$X > 73$	5	6,1%	57,93
Tinggi	$63 < X \leq 73$	22	26,8%	
Sedang	$53 < X \leq 63$	35	42,7%	
Rendah	$43 < X \leq 53$	12	14,6%	
Sangat Rendah	$X < 45$	8	9,8%	
Total		82	100%	

Dalam penelitian ini, data tingkat *family resilience* dan *psychological well-being* terdistribusi normal dengan nilai signifikansi (p) $> 0,05$. Dimana hasil data menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,086. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov				
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Family Resilience</i>	0,086	82	0,198	Normal
<i>Psychological Well-Being</i>	0,086	82	0,198	Normal

Berdasarkan Tabel 6, hasil F beda = 1,242 dan nilai signifikansi sebesar 0,245 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *family resilience* dan *psychological well-being* memiliki hubungan linear.

Tabel 6
Hasil Uji Linearitas

	F	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from linearty</i>	1,242	0,245	Linear

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment Pearson* diperoleh hasil dengan koefisien korelasi sebesar 0,547 dengan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang artinya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *family resilience* dengan *psychological well-being* pada janda dewasa madya yang suaminya meninggal dunia. Berikut merupakan hasil dari uji korelasi dengan bantuan program SPSS versi 24 yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Uji Korelasi

Variabel	r	Sig.	Keterangan
<i>Family Resilience - Psychological Well-Being</i>	0,547	0,000	$p < 0,05$

Hasil koefisien dari determinasi dapat dihitung dengan cara pendekatan sederhana untuk menghitung seberapa kuat korelasi antara *family resilience* dengan *psychological well-being* pada janda dewasa madya yang suaminya meninggal dunia. Berikut perhitungan menggunakan rumus koefisien determinasi:

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,547)^2 \times 100\% \\
 &= 0,299 \times 100 \\
 &= 29,92\%
 \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan hasil koefisien determinasi yang telah dihitung memperoleh hasil sebesar 29,92%. Dimana sumbangan efektif dari *family resilience* terhadap *psychological well-being* yaitu 29,92%.

Hubungan *Family Resilience* dengan *Psychological Well-Being* Pada Janda Dewasa Madya yang Suaminya Meninggal Dunia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *family resilience* dengan *psychological well-being* pada janda dewasa madya yang suaminya meninggal dunia. Dimana hasil korelasi antara *family resilience* dengan *psychological well-being* memiliki nilai korelasi sebesar $r = 0,547$ dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang bersifat positif antara kedua variabel yang masuk dalam kategori sedang. Hal

ini dapat membuktikan bahwa *family resilience* dengan *psychological well-being* memiliki hubungan pada janda dewasa madya yang suaminya meninggal dunia.

Hubungan positif antara *family resilience* dengan *psychological well-being* dimana semakin tinggi *family resilience* maka semakin tinggi juga *psychological well-being*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *family resilience* memiliki peran dalam *psychological well-being* pada janda dewasa madya yang mengalami kehilangan suaminya akibat meninggal dunia. Dimana terdapat rata-rata pada kategori sedang pada skor *family resilience* yaitu sebesar 92,23 dan pada *psychological well-being* juga pada kategori sedang dengan rata-rata 57,93. Terdapat sumbangan efektif *family resilience* terhadap *psychological well-being* sebesar 29,92%. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Li dkk (2018), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *family resilience* dengan *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara dan *caregiver*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *family resilience* memiliki salah satu dampak yaitu memperkuat strategi coping dalam menghadapi tantangan. Dimana dapat membantu para penyintas dalam mengatasi diagnosis mereka secara efektif dan perawatan yang diberikan, mereka juga memiliki hubungan interpersonal yang lebih bermakna (Li et al., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Afrashteh dkk (2024) menyatakan bahwa *family resilience* berpengaruh positif terhadap *psychological well-being*. Dimana terdapat metode koping yang digunakan keluarga memprediksi *family resilience* dan kesejahteraan anggota keluarga. Proses *family resilience* menjadikan suatu kesulitan hidup menjadi kurang efektif dan dapat ditanggung, sehingga terkait dengan kategori kesehatan mental dan *psychological well-being*. Dalam hal ini juga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi resiliensi yang dimiliki sebuah keluarga dalam menghadapi konflik, maka semakin tinggi juga peluang lebih besar individu dalam mencapai *psychological well-being*. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya melihat dan melibatkan variabel lain sebagai mediator yang mungkin dapat berpengaruh pada hubungan kedua variabel. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif, sehingga tidak dapat menggali informasi mendalam tentang pengalaman subjektif responden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif antara *family resilience* dan *psychological well-being* pada janda dewasa madya yang suaminya meninggal dunia
2. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pada skor kategorisasi *family resilience* yaitu sebesar 92,23 dan termasuk dalam kategori sedang.
3. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pada skor *psychological well-being* yaitu sebesar 57,93 dan termasuk dalam kategori sedang.
4. Tingkat *psychological well-being* janda dewasa madya yang suaminya meninggal dunia dipengaruhi oleh *family resilience* dengan sumbangan efektif sebesar 29,92%.

Referensi :

- Afrashteh, M. Y., Hanifeh, P., & Morovati, Z. (2024). The relationship between family resilience and the psychological well-being and life satisfaction of pregnant women: the mediating role of individual resilience. In *BMC psychology* (Vol. 12, Issue 1, p. 60). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01547-6>
- Ardia, O. :, Cahyani, I., & Dwiyantri, R. (2021). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA JANDA DEWASA AWAL KARENA PERCERAIAN THE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF EARLY ADULT WIDOWHOOD AND DIVORCE. In *PSIMPHONI* (Vol. 1, Issue 2).
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2022). *Jumlah Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, INDONESIA, Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia . <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/193/0/0>
- Berk, L. E. (2003), *Exploring lifespan development*. United State of America: Pearson Education.
- Butterworth, G. (2020). Development in adulthood. In *Principles Of Developmental Psychology* (pp. 251–264). <https://doi.org/10.4324/9781315804675-23>
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Fadhil, A., Psikologi, J., & Padang, U. N. (n.d.). *Evaluasi Properti Psikometris Skala Psychological Well-Being (PWB) Versi Indonesia*.
- Halim, S., Andari Putri, M., & Prayoga, K. (2023). UPAYA JANDA CERAI MATI DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA: STUDI DI JORONG KAYU GADIH KENAGARIAN TANJUNG GADANG KAPUPATEN SIJUNJUNG EFFORTS OF DIVORCEED WIDOWS IN MAINTAINING FAMILY SUSTAINABILITY: STUDY IN JORONG KAYU GADIH KENAGARIAN TANJUNG GADANG, SIJUNJUNG DISTRICT.
- Lachman, M. E. (2004). Development in midlife. *Annual Review of Psychology*, 55, 305–331. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141521>
- Li, Y., Wang, K., Yin, Y., Li, Y., & Li, S. (2018). Relationships between family resilience, breast cancer survivors' individual resilience, and caregiver burden: A cross-sectional study. In *International journal of nursing studies* (Vol. 88, pp. 79–84). <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.08.011>
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa bagi penyesuaian dan pendidikan*. Usaha Nasional.
- Mardhika, A. R. (2015). Gambaran Pencarian Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Mengalami Kematian Suami Mendadak. *Journal Psikogenesis*, 1(2), 107–115. <https://doi.org/10.24854/jps.v1i2.44>
- Mariana, I., & Santosa, J. (2018). RESILIENSI PADA WANITA DEWASA MADYA SETELAH KEMATIAN PASANGAN HIDUP.

- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 57, Issue 6).
- Ryff, C. D., Lee, C., & Keyes, M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 69, Issue 4).
- Sixbey, M. T. (2005). *DEVELOPMENT OF THE FAMILY RESILIENCE ASSESSMENT SCALE TO IDENTIFY FAMILY RESILIENCE CONSTRUCTS*.
- Utz, R. L., Reidy, E. B., Carr, D., Nesse, R., & Wortman, C. (2004). The daily consequences of widowhood: The role of gender and intergenerational transfers on subsequent housework performance. *Journal of Family Issues*, 25(5), 683–712.
<https://doi.org/10.1177/0192513X03257717>
- Walsh, F. (1998). Editorial : The Resilience of the field of family therapy. *Journal of Marital and Family Therapy*, 24, 269-271. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1998.tb01084.x>
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience*. New York: The Guilford Press
- Yonanda, I., Nuryoto, S., & Urbayatun, S. (2022). Personal Growth in Women After Husband's Death. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(2), 190.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7310>